

Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* oleh Aliansi Jurnalis Independen

Fatma Khosiah^{1*)}, Yuli Rohmiyati¹

¹*Program Studi S-III Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

^{*)}Korespondensi: fkhosiah@gmail.com

Abstract

[Title: *The role of Aliansi Jurnalis Independen in public information control of Fake News and Hate Speech*]
This study is to find out the role of Aliansi Jurnalis Independen in public information control in the phenomenon of fake news and hate speech. This research aims to understand the role of Aliansi Jurnalis Independen in public information control in the phenomenon of fake news and hate speech. The research methods used in the research are qualitative with a case study, with methods of data analysis using the thematic. Based on the research that has been done, there are 4 themes that are the role of Aliansi Jurnalis Independen in public information control of Fake News and Hate Speech among them are its role in the implementation of training programs, the implementation of training and competency provisioning program related to misinformation and disinformation, External cooperation and dissemination of knowledge. The results of this study it is the role of Aliansi Jurnalis Independen in public information control of Fake News and Hate Speech so far it is still in the supply of knowledge and competence regarding identification of information as a basic analysis of information, and verification of information to check digital hygiene data, conduct search and search data with various tools that can be used to conduct investigations online in the internal sphere and conduct cross-Organizations in order to immigrate knowledge to society. In carrying out to do the role about this research, Aliansi Jurnalis independen Semarang put his position as facilitator and desiminator.

Keywords: *information control; fake news; hate speech; aliansi jurnalis independen*

Abstrak

Penelitian ini membahas Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran aliansi jurnalis independen dalam kontrol informasi publik terhadap *fake news* dan *hate speech*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ialah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode analisis data tematik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 4 tema yang merupakan Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* diantaranya adalah perannya dalam pelaksanaan program pelatihan, Implementasi Program pelatihan dan pembekalan kompetensi terkait Pengendalian misinformasi dan disinformasi (*false news, fake news, hoax*), kerjasama eksternal dan diseminasi pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* sejauh ini masih dalam pembekalan pengetahuan dan kompetensi terkait identifikasi informasi sebagai analisa dasar atas informasi, dan verifikasi informasi untuk mengecek kebersihan data digital (*digital hygiene*), melakukan pencarian dan penelusuran data dengan beragam *tools* yang digunakan untuk melakukan investigasi secara online di lingkup internal serta melakukan kerjasama lintas organisasi dalam rangka mendiseminasikan pengetahuan ke masyarakat. Dalam menjalankan perannya terkait penelitian ini, Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang menempatkan posisinya sebagai fasilitator dan desiminator.

Kata kunci: *kontrol informasi; fake news; hate speech; aliansi jurnalis independen*

1. Pendahuluan

Pada era perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini seringkali memunculkan berbagai dampak pola perilaku seseorang dalam mencari kebutuhan akan informasi. Informasi yang tersedia bahkan melimpah ruah. Ledakan informasi ada dimana-mana. Banyaknya informasi membuat seseorang seringkali kesulitan dalam menemukan media yang relevan dengan kebutuhan informasinya. Ditinjau dari sudut pandang dunia kepastakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi (Yusup, 2009). Jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang diolah melalui proses menjadi suatu bentuk yang lebih berguna dan berarti, seperti yang diuraikan bahwa Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya (Jogiyanto HM, 2003). Media pencarian informasi merupakan media yang digunakan untuk mencari sebuah Informasi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28F, menyebutkan “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia” (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945).

Pada era digital media yang serba mengedepankan media online sebagai kaca mata modern dalam mengikuti perkembangan teknologi seringkali disalahartikan dengan tindakan yang tidak seharusnya. Sisi lain dari media online sebagai platform penyalur kebebasan dalam berekspresi adalah menjadi pemicu beragam masalah penyimpangan informasi. Salah satunya maraknya penyebaran hoaks. Diantara beberapa jenis hoaks yang sering meresahkan adalah berita palsu (*fake news*) yang berimbas pada ujaran kebencian (*hate speech*) dan berdampak negatif bagi masyarakat. *Fake news* secara istilah berarti berita palsu. Berita palsu merupakan artikel berita yang secara sengaja dan bisa dibuktikan salah. *Fake news* didasarkan pada ledakan informasi yang berasal dari kebebasan tanpa batas yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan opini di dalam media sosial baik secara lisan maupun tulisan tanpa memiliki pemahaman atau kecakapan yang mendalam mengenai apa isi dari informasi yang didapat.

Urgensi dari kedua fenomena yang semakin merebak dan meresahkan masyarakat ini seharusnya dapat dikendalikan melalui penanganan pada lembaga yang memiliki kapasitas terhadap karakteristik informasi yang baik dan benar maupun sebaliknya. Pemerintah mengambil langkah-langkah lain diluar pemblokiran situs untuk mengantisipasi penyebaran berita palsu, seperti melakukan kerjasama dengan Badan Siber Nasional, Dewan Pers, Facebook dan Twitter (Siswoko, 2017, p. 16). Salah satu penanganannya disini dapat dilakukan oleh Peranan Pers.

Pers sebagai salah satu media informasi dapat memberikan pencerahan akan informasi yang beredar. Kredibilitas informasi yang dikeluarkan ke publik dan transparansi informasi yang masih menjadi persoalan hingga detik ini menyebabkan informasi yang beredar kurang terkontrol bahkan seringkali masyarakat mempercayai informasi yang belum tentu pasti kebenarannya. Peran dan fungsi pers akhir-akhir ini menjadi hal yang dipertanyakan publik dengan hadirnya fenomena *fake news* dan *hate speech*. Kaidah riset data dalam pemberitaan akhir-akhir ini lebih mementingkan keaktualitasan berita daripada kredibilitas sebuah informasi. Kecenderungan munculnya pergeseran tersebut ditandai sebagai eksekusi dari perkembangan media online.

Hal tersebut dapat diminimalisir jika jurnalis berpedoman kepada ketentuan yang merujuk kepada Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yaitu himpunan atau kumpulan mengenai etika di bidang jurnalistik, yang dibuat oleh, dan untuk para jurnalis (Sukardi, 2008). Kode Etik Jurnalistik merupakan kesepakatan antara organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Dari hal tersebut, dapat dikaji bagaimana perilaku informasi yang dimiliki seorang Jurnalis yang seharusnya memiliki kompetensi dalam menulis sebuah informasi untuk disebarluaskan ke masyarakat dapat mempertanggungjawabkan berita yang diangkat ke publik dan menjadi lembaga yang mempelopori perlawanan anti berita palsu atau *fake news*. Dalam hal ini, peran organisasi pers sangat penting untuk melakukan penanganan dalam mengakomodir *fake news* dan *hate speech* yang beredar dengan memberikan pemahaman yang baik dan benar sesuai kaidah jurnalistik kepada setiap anggota di dalamnya.

Aliansi Jurnalis Independen merupakan salah satu organisasi pers yang berfungsi dalam

menyampaikan aspirasi wartawan, meningkatkan profesionalisme, bergerak pada bidang jurnalistik, *concern* terhadap permasalahan terhadap media massa dan memiliki peran besar dalam kebebasan pers dalam menyampaikan sebuah informasi. Sebagai organisasi pers yang sarat akan pengetahuan dan wawasan lebih tentang informasi menjadi salah satu daya tarik tersendiri ketika dipertanyakan bagaimana peranannya terhadap fenomena penyimpangan informasi yang merebak di masyarakat dalam kasus berita palsu dan informasi yang simpang siur tanpa kejelasan. Dalam memenuhi peranannya, tentu diperlukan riset mengenai berbagai peranan organisasi dalam pengelolaan informasi yang diterapkan.

Bagaimana cara mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi informasi dengan sigap dan benar, bagaimana cara mengatasi penyimpangan informasi yang kian merebak akibat dari media-media yang kurang memperhatikan kredibilitas informasi dan sumber referensi utama menjadikan salah satu ketertarikan dalam menggali pola pengendalian informasi yang dibutuhkan oleh organisasi pers. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang baik dan benar sesuai kaidah jurnalistik dan pembekalan terkait pengendalian yang dapat diupayakan kepada setiap anggota di dalamnya untuk kemudian dapat mengedukasi masyarakat melalui informasi yang diberikan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh salah satunya dari bagaimana manajemen informasi diterapkan dengan menciptakan konsepsi kontrol informasi.

Konsepsi kontrol ini seharusnya dapat dibentuk dan ditinjau melalui aspek literasi informasi dan literasi digital. Dimana didalamnya terdapat unsur-unsur pengelolaan informasi dari menemukan sampai memverifikasi sebuah informasi. Perwujudan hal tersebut sudah terdapat dalam Aliansi Jurnalis Independen dengan Program yang diperuntukkan pada jurnalis dan bertujuan khusus dalam kontrol penanganan hoaks termasuk didalamnya *fake news* dan *hate speech*. Program ini bekerjasama dengan *Google News Lab Initiative* yang diikuti oleh beberapa media massa.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian Bagaimana Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Aliansi Jurnalis Independen dalam kontrol informasi publik dalam fenomena *fake news* dan *hate speech*. Metode kualitatif digunakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi kasus pada implementasi program *Google News Lab Training Initiative* di Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan analisis tematik.

Metode analisis tematik digunakan sebagai metode analisis data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tema yang kemudian dipersempit atau dikhususkan dalam tiga atau empat tema yang akan di olah sebagai temuan atau hasil penelitian. Menurut Braun dan Clarke (dalam Heriyanto, 2018b, p. 318) mendefinisikan bahwa *thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan alur tahapan *thematic analysis* dari Lincoln dan Guba yang terdiri dari (1). Membiasakan diri dengan data (*Familiarizing yourself with your data*); (2) Menghasilkan kode awal (*Generating initial codes*); (3) Mencari tema (*Searching for themes*); (4) Meninjau tema (*Reviewing themes*); (5) Mendefinisikan dan menamakan tema (*Defining and naming themes*); (6) Membuat laporan (*Producing the report*). Temuan hasil kemudian diuji dengan pengendalian kualitas menurut Lincoln dan Guba yang meliputi *credibility, transferability, dependability dan confirmability* (Lincoln and Guba, 1985).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan metode analisis tematik menurut Lincoln dan Guba (dalam Nowell, 2017) maka diperoleh 4 tema, antara lain :

3.1 Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* melalui Pelaksanaan Program Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan adalah tema pertama yang ditemukan dari analisis data yang dilakukan selama penelitian. Pelaksanaan program pelatihan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah program terkait dengan pelatihan terhadap jurnalis, pembekalan pengetahuan dan kompetensi literasi dalam melawan *fake news* serta peningkatan kapasitas jurnalis di lingkup internal organisasi.

Ketiga aspek yang diberikan ini dipengaruhi oleh kinerja media massa yang dituntut untuk terus mengupgrade pengetahuan, kompetensi dan profesionalisme dalam mengolah dan menyebarkan sebuah informasi kepada publik. *Training* ini berfokus pada peningkatan keterampilan jurnalis anggota yang menjadi peserta program untuk memanfaatkan sejumlah *tools* di internet guna melakukan verifikasi online atas beragam informasi yang tidak jelas kebenarannya yang banyak beredar di dunia maya (*false news, fake news, hoax*) Pelatihan ini ditujukan kepada internal organisasi yang diimplementasikan pada kinerja setiap jurnalis yang mendapatkannya. Berikut adalah penjelasan terkait tiga bentuk aspek yang ada dalam pelaksanaan program khusus yang dibentuk dalam rangka melawan informasi yang salah.

3.1.1 Program Pelatihan

Program Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program khusus yang ditujukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia bekerjasama dengan Google dan *Internews* dalam melawan misinformasi dan disinformasi atau lebih familiar di publik dengan istilah *fake news*. Program yang diprakarsai oleh AJI ini sudah diadakan selama 3 tahun. Program pelatihan ini bernama “*Google News Lab Training Initiative*” yang merupakan program khusus yang diperuntukkan pada jurnalis anggota Aliansi Jurnalis Independen dalam menghadapi fenomena misinformasi dan disinformasi atau dikenal publik dengan sebutan *fake news*. Program ini diprakarsai oleh AJI Indonesia yang kemudian di breakdown ke beberapa daerah untuk pemerataan pelatihan pada jurnalis AJI termasuk di daerah Semarang. Pengelola dan *Trainer* dari Program ini berasal dari AJI Indonesia dan memiliki kapasitas yang mumpuni dengan ditunjukkannya sertifikat dari Google bagi setiap *trainer*.

Latar belakang dari program pelatihan ini didasarkan pada kasus disinformasi dan misinformasi yang beredar di salah satu platform media online yaitu sosial media. Keberadaan sosial media merupakan bentuk dari keterbukaan informasi publik yang dianggap sebagai ruang baru bagi masyarakat dalam menyalurkan informasi dan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan sosial media yang ditandai sebagai perkembangan teknologi di media online ini dijadikan salah satu sumber potensial bagi jurnalis untuk memetakan informasi yang terjadi di masyarakat. Dengan diijadikannya sosial media sebagai sebuah rujukan dalam proses produksi berita di beberapa media, perlu adanya penguatan pada penerapan prinsip-prinsip jurnalistik dengan peningkatan kapasitas setiap jurnalis.

Hal ini muncul disebabkan pada perkembangan sosial media yang tidak hanya digunakan untuk gerakan positif dalam mendorong perubahan kondisi sosial, tetapi cenderung digunakan sebagai sumber informasi yang berakibat pada sumber kemunculan misinformasi dan disinformasi yang dikenal sebagai hoaks atau *fake news*.

Berangkat dari hal tersebut Aliansi Jurnalis Independen selaku organisasi pers mengadakan program pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana cara menghadapi misinformasi dan disinformasi. Program ini mengajarkan beberapa materi yang dapat digunakan dalam menangani maraknya berita palsu yang beredar di media online dengan mengandalkan teknologi berupa pemanfaatan *tools* online yang ada pada Google.

Pada sistemnya *News Lab* yang ditawarkan Google ini menghadirkan teknologi Google terbaik untuk mengatasi tantangan penting dalam perkembangan jurnalisisme saat ini. *Google News Lab* selama ini bekerja dengan membangun koalisi, mengembangkan kemitraan, melakukan penelitian atau riset, dan membuat pelatihan untuk mengatasi tantangan mendasar bagi jurnalisisme. Salah satu tantangan diantaranya adalah pada dapur redaksi yang digunakan untuk memperkuat pelaporan kualitas dan melawan informasi yang salah.

Pelaksanaannya seperti yang tertulis diatas, program ini memberikan beberapa materi yang bersifat teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), analisa dasar atas informasi, pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online. Hal tersebut terkait pemahaman literasi informasi terutama penerapan literasi digital untuk identifikasi, verifikasi serta penggunaan *tools* Google dalam praktik jurnalisisme melawan bentuk-bentuk informasi yang salah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya program ini tidak hanya diadakan di AJI Indonesia tetapi juga di *breakdown* ke daerah-daerah untuk kemudian dapat digunakan dalam melawan adanya

misinformasi dan disinformasi atau *fake news*, dan memiliki sebuah harapan dalam membangun media yang berkualitas, meningkatkan literasi masyarakat dan menciptakan kualitas pelaporan informasi. Hal ini dilakukan dengan adanya pembekalan pengetahuan dan kompetensi di dalam program pelatihan khusus dalam melawan adanya misinformasi dan disinformasi atau *fake news* ini.

3.1.2 Pembekalan Pengetahuan dan Kompetensi

Pembekalan Pengetahuan dan Kompetensi pada penelitian ini muncul dari pelaksanaan Program Pelatihan *Google News Lab Training Initiative*. Dalam program tersebut menerangkan salah satu aspek yang diberikan di dalamnya yaitu pembekalan pengetahuan dan kompetensi digital yang dapat dipergunakan untuk menghadapi fenomena informasi yang salah. Kompetensi yang diberikan diantaranya adalah cara membedakan *fake news* dan *real news* atau berita benar, menyeleksi informasi yang benar dan sebaliknya, melakukan identifikasi misinformasi dan disinformasi atau *fake news*, melakukan verifikasi dan *cross check* melalui *tools* online Google dan beberapa *tools* yang dapat digunakan seperti *google reverse image*, *google translite*, *google teks*, *google video* dan lain sebagainya.

Kompetensi lain yang diberikan sebagai bekal untuk membongkar misinformasi dan disinformasi adalah memberikan materi jejak digital dalam penerapan kinerja dengan menggunakan *tools* yang diberikan. *Tools* ini diberikan untuk memverifikasi kebenaran informasi. Terdiri dari cek kebenaran, cek informasi, cek lokasi dan cek sumber serta bagaimana itu dapat dikonfirmasi sebagai kebenaran yang relevan dengan kebutuhan informasinya. Selain memberikan pembekalan pengetahuan dan kompetensi, AJI juga menciptakan *trainer-trainer* atau *fact checker* untuk dapat mentransformasikan apa yang di dapatkan selama pembekalan pengetahuan dan skill ini ke sesama jurnalis dan kepada publik. *Trainer* ini mayoritas dari kalangan jurnalis, dan perkembangannya mulai menysar pada akademisi.

Tools online yang diberikan kemudian digunakan dalam praktik verifikasi secara digital untuk mendeteksi informasi seperti foto, video, teks dan bentuk kemasan informasi lain yang sering muncul dalam media online dan menimbulkan maraknya misinformasi dan disinformasi atau disebut publik dengan *fake news*.

3.1.3 Peningkatan Kapasitas Jurnalisme Lingkup Internal

Peningkatan Kapasitas Jurnalisme merupakan bagian ketiga dari tujuan diadakannya program ini. Peningkatan kapasitas jurnalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peningkatan profesionalisme dalam lingkup internal berupa penerapan kode etik jurnalistik dan penerapan kode perilaku yang diberlakukan di dalam organisasi pers. Selain itu penguatan kapasitas internal ini diwujudkan dalam program tersebut dengan terus menerus mengupgrade skill dan memperkuat kode etik melalui beberapa mekanisme atau prosedur yang diterapkan sehingga dapat memperkuat kapasitas setiap jurnalis dalam melawan misinformasi dan disinformasi atau *fake news*.

Melalui edukasi yang diberikan secara bertahap dari kelompok jurnalis satu ke jurnalis lainnya diharapkan adanya peningkatan kapasitas secara profesional dalam kinerja mereka sebagai seorang jurnalis dalam mempertanggungjawabkan informasi yang di produksi ke publik dan membantu publik memahami fenomena berita palsu melalui *training-training* yang disebarluaskan ke eksternal.

Program pelatihan seperti ini sangat diperlukan bagi kalangan media yang menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya. Melesatnya media online yang menjadi tantangan bersama menjadi faktor penting dalam melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas literasi pada setiap individu baik yang memproduksi informasi maupun yang mengkonsumsi informasi. Berdasarkan hal itu kompetensi yang diajarkan dalam program ini menjadi salah satu terobosan bagi setiap individu agar berhati-hati dalam memilah informasi yang layak disebar atau sebaliknya.

3.2 Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* melalui Implementasi Program Pelatihan dan Pembekalan Kompetensi terkait dengan Pengendalian Misinformasi dan Disinformasi (*false news, fake news atau hoax*)

Implementasi program pelatihan dan pembekalan kompetensi yang dimaksudkan dalam tema hasil analisis data penelitian ini adalah cara organisasi pers dalam menciptakan dan melakukan kontrol informasi berdasarkan pada pembekalan kompetensi literasi informasi berupa kemampuan teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), analisa dasar atas informasi, pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online

yang dimiliki oleh anggotanya untuk pengendalian *fake news* dan *hate speech*. Seperti yang diterangkan dalam literasi informasi, kontrol informasi ini muncul sebagai bentuk pengendalian, dalam hal ini kontrol informasi dilakukan oleh para jurnalis dalam melawan informasi yang salah melalui kinerja dan kapasitas bidang jurnalis sebagai pilar keempat dalam demokrasi. Berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tentunya kontrol informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk media sebagai sumber informasi dan masyarakat sebagai konsumen.

Data selama penelitian ini berlangsung menunjukkan bahwa Implementasi Program Pelatihan dan Pembekalan kompetensi terkait dengan pengendalian misinformasi dan disinformasi pernah dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen baru-baru ini di setiap daerah termasuk yang dilakukan di Kota Semarang terkait dengan cek fakta dan verifikasi data pada saat pelaksanaan pemilihan umum Presiden dan wakil Presiden Indonesia periode 2019-2024.

Bentuk Implementasi Program Pelatihan dan Pembekalan kompetensi yang dilakukan oleh jurnalis anggota Aliansi Jurnalis Independen kota Semarang beserta jurnalis di daerah lainnya yang bekerjasama adalah dalam tiga bentuk antara lain identifikasi informasi dalam analisa dasar atas informasi, verifikasi informasi dan *cross check* atau *tracing* informasi terkait kebersihan data digital (*digital hygiene*), pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online. Peran ini dilakukan sebagai implementasi pengendalian terhadap misinformasi dan disinformasi atau disebut juga *fake news* melalui kompetensi literasi digital yang didapatkan dari *Program Google News Lab Training Initiative* dalam praktik jurnalisme disaat pemilu berlangsung.

3.2.1 Identifikasi Informasi

Identifikasi informasi merupakan bentuk dari tema kedua dalam hasil analisis data penelitian ini. Identifikasi informasi merupakan materi yang bersifat teknis analisa dasar atas informasi yang dimiliki oleh jurnalis dalam melakukan penyeleksian sumber informasi, pendeteksian keabsahan suatu informasi tahap awal sebelum diverifikasi. Bentuk identifikasi yang muncul berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mengenali Bentuk Informasi

Mengenal bentuk informasi dalam penelitian ini adalah terkait pada konteks informasi yang salah dan bentuk-bentuknya. Berikut ini adalah dua bentuk informasi yang salah, diantaranya :

a. Misinformasi

Misinformasi merupakan informasi yang salah namun orang yang membagikannya percaya bahwa informasi itu benar. Contohnya asal menyebarkan berita atau informasi di grup-grup whatsapp, facebook maupun media sosial tanpa mengetahui asal-usul informasinya lainnya.

b. Disinformasi

Disinformasi merupakan informasi yang salah dan orang yang membagikannya tahu bahwa informasi itu salah dan biasanya terdapat kesengajaan atau motif terselubung. Contohnya penyebaran hoaks sebagai alat propaganda politik di media sosial twitter.

2. Mengidentifikasi Ciri-Ciri *Fake News*

Mengenal bentuk-bentuk *fake news* yang muncul di media online merupakan suatu hal yang harus dipahami ketika ingin melawan informasi yang salah dan membedakan antara *fake news* dan *real news* atau fakta. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan pertama diatas, cara membedakan *fake news* dan fakta dapat dilihat dari bentuk-bentuk *fake news* yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Satire atau Parodi

Satire merupakan berita-berita parodi yang diproduksi sebagai hiburan. Disebut hiburan karena tujuan dari penulis adalah sebagai bahan lucu-lucuan. Dari konteks tersebut dapat dibedakan mana yang bernilai kebenaran dan sebaliknya. Tetapi karena kurangnya pemahaman terkait literasi pada masyarakat menyebabkan hal ini menjadi lelucon yang seolah-olah fakta.

2) Konten Menyesatkan

Konten menyesatkan atau *misleading* merupakan konten yang menghubungkan peristiwa dengan satu hal yang tidak berhubungan. Konten seperti ini biasanya muncul dari

pemelintiran pernyataan orang yang dijadikan informasi untuk memenuhi tujuan pihak yang berkepentingan. Pernyataan yang diplesetkan menjadi sebuah informasi baru yang disebarakan.

3) Konten Aspal (Asli atau Palsu)

Konten Asli atau Palsu merupakan konten yang asli tapi seolah-olah terlihat palsu. Informan pertama dalam keterangan diatas menjelaskan contohnya pada platform atau situs media pemberitaan online. Dalam platform tersebut terdapat judul dan artikel yang menyatakan kebenaran atau asli, tetapi dengan teknik inspect hal tersebut dapat disalahgunakan dengan pengeditan pada judul, *lead* atau teras berita, isi maupun gambar dalam bentuk asli untuk motif tertentu. Hasilnya menyerupai seakan-akan asli tapi palsu.

Setelah selesai pengeditan, halaman yang sama dapat kembali ke bentuk aslinya hanya dengan sekali di refresh. Hal ini tidak diketahui oleh banyak pihak terutama yang awam akan literasi digital. Penyalahgunaan dari konten ini biasanya terdapat pada platform media sosial dengan metode penyebaran di screenshot kemudian di edit dan di crop untuk di sebarakan ke orang.

4) Konten Tiruan atau Fabrikasi

Konten tiruan atau fabrikasi merupakan konten yang sengaja diproduksi dengan cara meniru secara identik dari konten asli. Hal ini sering terjadi pada situs online terutama pada situs atau portal pemberitaan online. Pengeditan biasa dilakukan dibagian tengah dengan cara memasukkan *slide* dalam konteks lain sehingga terkesan asli padahal konteks aslinya tidak demikian.

5) Konten Gak Nyambung

Konten yang tidak nyambung merupakan konten yang digunakan dalam menarik perhatian pembaca yang biasanya dipakai untuk mencari click bait. Konten seperti ini biasanya muncul dari judul yang menarik tetapi tidak sesuai dengan konteks isinya. Tujuan dari adanya konten ini adalah untuk menarik kunjungan banyak orang di media online.

6) Konten Manipulatif

Konten Manipulatif merupakan konten yang isi atau konteks didalamnya digunakan untuk mengelabui pembaca. Bentuk dari konten manipulatif ini biasanya berita yang data-datanya disajikan berbeda dan tidak sesuai dengan fakta. Hal ini sering terjadi ketika pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi sebagai alat propaganda di media online terutama pada media sosial.

7) Konteksnya Salah

Konteksnya salah yang dimaksud dalam analisis data penelitian ini adalah informasi yang disebarakan dengan konteks yang berbeda. Kurang lebih memiliki motif yang hampir sama dengan keenam jenis *fake news* diatas.

3. Membedakan *Fake News* dan *Hate Speech*

Fake news dan *hate speech* merupakan dua fenomena yang masih berkembang di media online sampa saat ini. Dalam keterangan informan di penelitian ini menemukan perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari definisi, motif kemunculan dan asal-usul penciptaannya. Ujaran kebencian atau *hate speech* berasal dari *statement* orang yang kemudian di komentari dan biasa digunakan sebagai alat propaganda sedangkan *fake news* merupakan berita yang diproduksi dari informasi yang salah. Meskipun memiliki definisi berbeda tetapi keduanya berjalan beriringan. Motif munculnya *hate speech* dapat disebabkan oleh informasi yang salah. Hal ini dapat disebabkan oleh efek komunitas digital homogen yang cenderung menjalin jejaring pertemanan dengan orang yang memiliki pemahaman yang sama.

Algoritma yang berkembang di media sosial seperti itu dapat mendorong terjadinya berita palsu dan ujaran kebencian. Maka dari itu, kedua hal itu berbeda tetapi tetap berjalan secara beriringan.

4. Mengetahui Ciri-Ciri Media yang Berkredibilitas

Memastikan kredibilitas media sebagai sumber informasi merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam analisis data penelitian ini menemukan beberapa cara untuk

mengidentifikasi kredibilitas media. Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam mengidentifikasi media sebagai sumber informasi, sebagai berikut :

1) Menggunakan portal pengecekan sumber

Melakukan pengecekan dengan cara memasukkan domainnya pada portal pengecekan tersebut. Informan menjelaskan bahwa dalam portal pengecekan kredibilitas situs akan memunculkan data-data pemilik situs web media. Portal pengecekan sumber dari situs web media yang biasa digunakan oleh jurnalis adalah *who.is*.

2) Cek detail visual

Hal yang berikutnya dilakukan adalah melakukan pengecekan secara visual di dalam media tersebut baik berupa simbol, logo atau foto dan identitas visual lainnya yang diterapkan di dalamnya.

3) Cek *About us*

Informan juga menggunakan *About us* untuk mengidentifikasi tentang situs web tersebut. Hal itu disebabkan di setiap situs web terdapat *About us* sebagai deskripsi keterangan tentang suatu situs web sehingga pengecekan ini mudah untuk dilakukan.

4) Iklan

Selain itu, informan juga melakukan pengecekan dengan melihat iklan yang ada di dalam situs web media tersebut. Jenis iklan apa saja yang ada di dalamnya. Biasanya media yang kredibel memiliki iklan konvensional atau iklan offline.

5) Mencantumkan Pedoman Media Online (*cyber*)

Hal yang terpenting dalam keterangan informan diatas apabila ingin mengidentifikasi media yang kredibel adalah mengikuti Standar Dewan Pers yaitu setiap media online harus mencantumkan pedoman media online dari Dewan Pers dan harus memiliki penanggungjawab.

6) Mengidentifikasi melalui data media terverifikasi dan tidak terverifikasi dari Dewan Pers.

Terakhir, informan menyatakan bahwa Dewan Pers mencatat media-media mana saja yang sudah terverifikasi dan setiap orang dapat mengeceknya di webiste *dewanpers.or.id* dengan mengetikkan nama situs web media.

Berdasarkan beberapa identifikasi yang dilakukan oleh jurnalis Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang ini memperlihatkan tujuan dari pemahaman analisis dasar atas informasi menjadi faktor penting dalam mengontrol adanya informasi yang salah. Dengan memahami analisis dasar atas informasi maka setiap individu memiliki kompetensi dalam memilah informasi secara kritis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang memiliki peran dalam mengedukasi para anggota tentang cara membedakan *fake news* dan *real news* atau fakta, serta mengidentifikasi kredibilitas media sebagai salah satu sumber informasi yang seringkali digunakan dengan membekali kompetensi analisis dasar atas informasi sebagai implementasi program *Google News Lab Training Initiative*.

3.2.2 Verifikasi Informasi

Verifikasi Informasi dalam analisis data penelitian ini berupa teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online. Hal ini diwujudkan melalui *cross check* informasi yang terdiri dari verifikasi sumber, verifikasi foto atau gambar, verifikasi lokasi, verifikasi waktu, verifikasi video, verifikasi teks dengan menggunakan *tools* online dari google dan lainnya. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan saat memverifikasi informasi berupa :

1. Verifikasi Sumber

Verifikasi Sumber dapat dilakukan dengan dua hal yaitu verifikasi media dan verifikasi pembuat konten. Verifikasi media dapat dilakukan sama seperti identifikasi kredibilitas media di sub bab sebelumnya. Untuk verifikasi pembuat konten dapat dilakukan dengan menelusuri jejak digitalnya. Hal itu disebabkan mayoritas setiap orang sekarang memiliki jejak digital. Hal yang dapat dilakukan untuk mentracing jejak digital seseorang dapat dilihat dari riset data untuk menemukan dan menghubungkan fakta-fakta yang didapatkan dari pelbagai sumber digital dan dapat dilihat dari penelusuran berdasarkan jejak digital di sosial media kepemilikannya.

2. Verifikasi Foto dan Video

Secara umum cara memverifikasi foto dan video memiliki kesamaan dalam langkah-langkahnya. Lima Indikator ini yang perlu diperhatikan, *Pertama, Provenance* atau asal-usul. Hal ini

dilakukan untuk melihat asal-usul dari konten orisinal. *Kedua, Source* atau sumber. Hal ini digunakan untuk mengetahui siapa pembuat konten tersebut. *Ketiga, Location* atau lokasi yang digunakan untuk mengecek lokasi. *Keempat, Date* atau tanggal. Hal ini digunakan untuk mengecek tanggal unggah konten. *Kelima, Motivation* atau motivasi. Hal ini digunakan untuk mencari tahu motif dari pembuat konten.

3. Verifikasi Lokasi

Salah satu cara untuk memverifikasi lokasi secara digital dapat dilakukan menggunakan *tools* *Google Earth, Google Maps, StreetView* dan lain-lain. Penggunaan *tools* ini sering digunakan dalam *tracing* lokasi. Hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya ciri-ciri bangunan yang muncul apakah ada kemiripan dengan suatu tempat, karakter dari tempatnya diperkirakan mirip dengan daerah mana, kemudian dari keterangan atau caption pada konten, dan clue-clue yang didapatkan dari konten lainnya. Sehingga dapat dijelajahi lebih lanjut dengan melihat berbagai sudut pandang diatas.

4. Verifikasi Waktu

Verifikasi waktu dapat dilakukan dengan melihat berbagai sudut yang ada di dalam konten. Data penelitian menjelaskan bahwa ketika mendapatkan sebuah foto dalam memverifikasi waktu kita dapat melakukan dengan cara melihat dari ciri bangunan, karakternya mirip dengan daerah mana, sudut pencahayaan. Hampir sama dengan saat melakukan verifikasi lokasi. Perbedaannya terletak pada cara *mentracing* terakhir, lokasi menggunakan titik koordinat atau peta. Sedangkan waktu menggunakan sudut-sudut tertentu misalkan dalam foto menggunakan sudut pencahayaan.

5. Verifikasi Teks

Verifikasi teks digunakan dalam analisa judul sebuah konten pemberitaan. Dalam memverifikasi biasanya menggunakan *query* atau keyword pada *search engine* google untuk penelusuran data yang relevan dengan judul yang akan diverifikasi. Dalam hal ini jurnalis harus kreatif dalam menentukan *keyword* yang mereka cari untuk menelusur teks dalam judul yang berhubungan.

Verifikasi online merupakan materi yang diajarkan dalam pembekalan skill di program *google news lab training initiative* berkaitan dengan salah satu prinsip jurnalisisme yaitu verifikasi dan konfirmasi. Lebih lanjut, verifikasi yang dilakukan di jurnalisisme lapangan sudah menjadi kewajiban terutama dalam konfirmasi terhadap narasumber yang menjadi sumber primer informasi yang dituliskan, lain halnya dengan informasi online yang harus ditelusuri melalui data dan *tools* yang dapat digunakan sesuai dengan verifikasi data yang dibutuhkan.

Jurnalis dalam hal ini diharapkan juga paham akan perkembangan dunia digital karena untuk dapat menjangkau dan memverifikasi informasi secara online jurnalis harus memiliki paham digital agar tidak mudah terbawa arus informasi yang salah. Dalam keterangan informan menegaskan bahwa informasi digital tidak semuanya benar. Untuk itu perlu diverifikasi dengan *tools* yang ada. Lebih lanjut, informan menambahkan, ketika mengambil suatu informasi di sosial media harus tetap mempraktekkan proses verifikasi dan secara online itu dapat dilakukan. Karena akses yang tidak memungkinkan, dalam memverifikasi informasi dapat dilakukan menggunakan teknologi yang ada.

Dalam melakukan verifikasi online jurnalis anggota AJI Semarang memanfaatkan *tools* online yang digunakan untuk mengecek keabsahan atau benar tidaknya informasi. Seperti yang digunakan dalam *tracing* informasi, hal paling mudah adalah dengan menggunakan Google. Penggunaan google disini biasanya untuk mencari gambar, mencari teks, dan sebagainya Selain *tools* yang digunakan dalam memverifikasi gambar, teks dan sumber data lainnya, di sisi lain terdapat *tools* lain yang biasa digunakan untuk mengecek media sosial seperti facebook, youtube, instagram dan media sosial lainnya.

Diluar itu, dalam mengecek informasi terhadap orang yang bersangkutan terhadap informasi dapat dilakukan dengan cara *tracing* informasi melalui jejak digital untuk mengetahui asal-usul, latar belakang, akun-akun yang dimiliki orang tersebut. Hal ini berasal dari pernyataan informan terkait dengan materi jejak digital yang merupakan salah satu hal yang menjadi tindak lanjut anggota Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang dalam melakukan pekerjaannya.

3.3 Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* melalui Kerjasama Eksternal

Kerjasama eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama Aliansi Jurnalis Independen Indonesia dan AJI di berbagai daerah dengan lintas organisasi, komunitas, aktivis, akademisi dan lain sebagainya. Kerjasama ini merupakan peran ketiga setelah program pelatihan khusus penanganan hoaks atau *fake news*, pembekalan skill dan implementasi kompetensi kontrol informasi di lingkup

internal, AJI juga menggandeng lintas organisasi untuk ikut berperan dalam melawan fenomena *fake news* dan *hate speech* ini di lingkup eksternal. Lembaga atau organisasi yang bekerjasama dengan Aliansi Jurnalis Independen dalam melawan *fake news* diantaranya :

Pertama, Google dan *Internews* dengan Program *Google News Lab Training Initiative*. *News lab* adalah tim dalam *Google News Initiative* yang memiliki misi untuk berkolaborasi dengan jurnalis dan pengusaha untuk mendorong inovasi dalam berita. Menawarkan kerjasama, kemitraan dan pelatihan di lebih dari 50 negara di dunia. Kerjasama antara AJI dan Google sudah berlangsung sejak tahun 2016. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah Pelatihan atau Program Training dengan tujuan meningkatkan kapasitas, pengetahuan dan skill jurnalis dalam melawan adanya fenomena informasi yang salah. Program ini diberi nama “*Google News Lab Training Initiative*” dan diikuti oleh seluruh Anggota AJI diseluruh Indonesia.

Kedua, Asosiasi Media Siber Indonesia atau AMSI dalam menyelenggarakan cek fakta atau *fact checking* selama pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2019 dan bekerjasama dengan AJI-AJI daerah termasuk AJI wilayah Semarang. Kegiatan ini dilakukan dari H-1 pelaksanaan pemilu, hari pelaksanaan pemilu sampe pasca pelaksanaan pemilu.

Ketiga, Selain AMSI dalam menyelenggarakan cek fakta dan verifikasi, AJI juga bekerjasama dengan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia atau Mafindo. Dalam kegiatan itu, AJI Indonesia memberikan undangan ke kota-kota yang ingin mengikuti pelaksanaan verifikasi atau cek fakta informasi. Ada ribuan jurnalis yang mengikuti beserta anggota dari Mafindo dan AMSI untuk melakukan kontrol informasi.

Hal ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang dan AJI-AJI di berbagai daerah di Indonesia sebagai organisasi pers tidak hanya melakukan peranannya dalam lingkup internal tetapi juga memberikan peluang kerjasama bagi lintas organisasi dalam melakukan pengendalian atau kontrol terhadap penyebaran misinformasi dan disinformasi atau yang dikenal publik sebagai *fake news*.

3.4 Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *Fake News* dan *Hate Speech* melalui Diseminasi Pengetahuan

Diseminasi pengetahuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dari Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang sebagai organisasi pers dalam mentransformasikan pengetahuan ke masyarakat. Dalam keterangan yang didapatkan ada tiga bentuk diseminasi pengetahuan yang dilakukan diantaranya penyebaran pengetahuan, edukasi masyarakat dan kampanye anti hoaks. Berikut ini penjelasan terkait diseminasi pengetahuan dari hasil analisis dalam penelitian ini.

3.4.1 Penyebaran Pengetahuan

Penyebaran pengetahuan merupakan bentuk pertama diseminasi pengetahuan. Penyebaran pengetahuan yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kembali pengetahuan yang didapatkan dari Program Pelatihan dalam melawan informasi yang salah ke publik, melalui berbagai cara seperti melalui *event* atau acara, *sharing* atau diskusi informal dan sosialisasi melalui *workshop*.

Selain kepada masyarakat, penyebaran pengetahuan ini juga memiliki sasaran ke akademisi seperti mahasiswa. Selama program berlangsung, para anggota Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang juga sering mengadakan *workshop* yang diselenggarakan di kampus atau perguruan tinggi. Penyebaran pengetahuan ini dapat dikatakan melalui kerjasama informal dengan pihak-pihak yang menjadi sasaran utama seperti aktivis, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya. Tujuan dari penyebaran pengetahuan ini diperluas sasarannya dari jurnalis ke aktivis dan kemudian ke mahasiswa adalah untuk dapat memperluas penyebaran kegiatan perlawanan terhadap *fake news* itu kepada masyarakat. Dengan lebih banyaknya pihak yang terlibat dalam pengendalian *fake news* melalui kegiatan tersebut maka akan lebih banyak masyarakat yang tahu dan mampu mengidentifikasi informasi yang salah dan membedakan dengan skill yang diberikan.

3.4.2 Edukasi Masyarakat

Edukasi masyarakat merupakan bentuk diseminasi pengetahuan yang kedua. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat berupa pengenalan informasi yang dipublikasikan oleh media yang kredibel. Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang berusaha mengedukasi masyarakat dengan menerapkan pemahaman terhadap informasi yang benar dan salah kemudian melihat dari segi kredibilitas yang dimiliki media sumber informasi. Selain itu, masyarakat dapat melakukan *tracing* informasi dengan mencari informasi yang relevan dengan prosedur atau pedoman seperti yang terdapat pada media massa.

Dalam hal ini Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang mengedukasi masyarakat dengan memberikan pemahaman dasar tentang bahaya *fake news*.

Hal ini menjadi memunculkan dorongan bagi Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang untuk ikut berperan dalam mentransformasikan pengetahuan ke masyarakat baik secara formal dalam bentuk pelatihan maupun hanya diskusi lepas. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran pengetahuan dilakukan melalui kegiatan, workshop dan sosialisasi secara formal maupun diskusi informal.

3.4.3 Kampanye Anti Hoaks

Kampanye Anti Hoaks merupakan bentuk ketiga dari diseminasi pengetahuan. Penyebaran pengetahuan melalui kampanye ini dilakukan berkaitan dengan AJI sebagai organisasi pers yang tidak memiliki ruang kontrol penuh terhadap informasi karena *fake news* bukan merupakan produksi AJI sebagai organisasi pers. Maka dari itu yang mereka lakukan adalah mengkampanyekan secara internal untuk media berhati-hati melawan *gimmick* dan dalam menyebarkan informasi, tidak serta merta menyebarkan sesuatu sebelum memahami secara benar apakah sesuatu tersebut benar atau tidak dengan tujuan agar setiap jurnalis memiliki disiplin verifikasi dan secara eksternal mampu mendiseminasikan pengetahuan mereka kepada publik dalam peran serta melawan fenomena *fake news* dan *hate speech* ini.

3.5 Keterkaitan Antar Tema

Keempat tema yang telah disajikan berdasarkan data diatas memiliki kesinambungan satu sama lain karena satu sama lain saling terkait. Tema pertama yaitu Pelaksanaan Program Pelatihan, tema ini secara umum mempengaruhi tema kontrol informasi, sebab dalam pelaksanaan program pelatihan terdapat pembekalan pengetahuan dan kompetensi serta peningkatan kapasitas jurnalis yang menjadi bekal dalam melakukan kontrol informasi dalam implementasinya pada saat melakukan investigasi online. Dalam pelaksanaan program ini jurnalis dibekali dengan materi yang bersifat teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), analisa dasar atas informasi, pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan dalam kontrol informasi terhadap *fake news* dan *hate speech*.

Tema kedua yaitu Implementasi Program Pelatihan dan Pembekalan Kompetensi terkait dengan Pengendalian Misinformasi dan Disinformasi (*false news, fake news atau hoax*) yang secara langsung mempengaruhi kerjasama secara eksternal. Dalam penyelenggaraan kerjasama baik dengan organisasi, komunitas, aktivis, mahasiswa dan akademisi serta perguruan tinggi memerlukan adanya kompetensi kontrol informasi dari pengenalan dan pelatihan terkait proses identifikasi sebagai analisis dasar atas informasi, verifikasi sebagai uji validitas dan akurasi informasi dengan teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* online yang digunakan dalam proses verifikasi data dan cek fakta secara online dan lain sebagainya yang diajarkan dalam kerjasama tersebut.

Tema ketiga yaitu kerjasama eksternal seperti yang diuraikan diatas, kerjasama eksternal tentu saja berpengaruh besar terhadap proses diseminasi pengetahuan. Kerjasama merupakan jalan terbesar yang menjembatani antara fasilitator dengan audiens dalam hal ini organisasi pers dengan publik. Diseminasi pengetahuan diberikan melalui kegiatan-kegiatan kerjasama yang dilakukan secara lintas organisasi, dari jurnalis ke aktivis, akademisi, komunitas dan lain-lain kemudian ditindaklanjuti dengan mendiseminasikan pengetahuan kepada masyarakat pada bidang-bidang yang berbeda di lingkungannya.

Tema keempat yaitu diseminasi pengetahuan, yang dipengaruhi oleh ketiga tema diatas. Dengan adanya pelaksanaan program pelatihan akan menghasilkan kompetensi berupa kontrol informasi yang diimplementasikan dan ditransformasikan melalui kerjasama secara eksternal untuk kemudian didiseminasikan kepada masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Peran Aliansi Jurnalis Independen dalam Kontrol Informasi Publik terhadap *fake news* dan *hate speech*, maka peneliti menemukan 4 tema yang meliputi Pelaksanaan Program Pelatihan, Kontrol Informasi, Kerjasama Eksternal dan Diseminasi Pengetahuan.

Tema pertama, pelaksanaan program pelatihan yang diperuntukkan khusus dalam penanganan fenomena *fake news, false news dan hoax* yang berisi pembekalan pengetahuan dan kompetensi terkait kontrol informasi yang meliputi aspek teknis identifikasi informasi sebagai analisa dasar atas informasi, dan verifikasi informasi untuk mengecek kebersihan data digital (*digital hygiene*), melakukan pencarian

dan penelusuran data dengan beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online di lingkup internal dengan mendedukasi jurnalis anggotanya.

Tema kedua, Implementasi Program Pelatihan dan Pembekalan Kompetensi terkait dengan Pengendalian Misinformasi dan Disinformasi (*false news, fake news atau hoax*) yang digunakan dalam kinerja untuk investigasi online. Implementasi yang dimaksudkan dalam tema hasil analisis data penelitian ini adalah cara organisasi pers dalam melakukan kontrol informasi berdasarkan pada pembekalan kompetensi literasi informasi dari program pelatihan sebelumnya berupa kemampuan teknis mengenai kebersihan data digital (*digital hygiene*), analisa dasar atas informasi, pencarian dan penelusuran data, serta beragam *tools* yang bisa digunakan untuk melakukan investigasi secara online yang dimiliki oleh anggotanya untuk pengendalian *fake news* dan *hate speech*.

Tema ketiga, kerjasama lintas organisasi, yang kemudian dilakukan agar edukasi terkait pengendalian terhadap *fake news* dan *hate speech* dengan kompetensi yang diberikan dapat merata tidak hanya untuk kalangan jurnalis tetapi juga bagi organisasi lainnya. Selain menerapkan pembekalan pengetahuan dan kompetensi pada kontrol informasi dalam kinerja profesionalitas lingkup internal mereka juga melebarkan kontribusinya untuk memberikan perubahan dengan mengembangkan kompetensi yang didapatkan tidak hanya dalam kinerja dan profesionalitas tetapi juga untuk berbagi pengetahuan melalui kerjasama eksternal. Seperti pengadaan workshop, sharing, sosialisasi dan diskusi informal dengan lintas organisasi. Kerjasama yang mereka jalin sejauh ini dengan Google, Internews, Asosiasi Media Siber Indonesia, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, Akademisi Perguruan Tinggi, Komunitas, dan Aktivis.

Tema Keempat, Diseminasi pengetahuan ini muncul sebagai peran yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang dalam bekerjasama dengan lintas organisasi untuk mendiseminasikan kompetensi dan pengetahuan kepada publik atau masyarakat. Diseminasi pengetahuan ini dilakukan dengan cara mentransfer pengetahuan terkait pemahaman dasar dan kompetensi literasi yang dimiliki kepada masyarakat agar dapat membedakan informasi yang salah dan terindikasi *fake news* dengan fakta.

Berdasarkan dari empat tema yang ditemukan dalam penelitian ini, Dalam menjalankan perannya terkait kontrol informasi publik terhadap *fake news* dan *hate speech*, Aliansi Jurnalis Independen wilayah Semarang menempatkan posisinya sebagai fasilitator dan deseminator.

Daftar Pustaka

- Heriyanto, H. (2018) ‘Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif’, *Anuva*, 2(3), p. 317. doi: 10.14710/anuva.2.3.317-324.
- Jogiyanto HM (2003) *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lincoln, Y. and Guba, E. (1985) *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S. (2017) ‘Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria’, *Internasional Journal of Qualitative Methods*.
- Siswoko, K. H. (2017) ‘Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau “ Hoax ”’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, Vol. 1, No(1), pp. 13–19. doi: 10.1016/j.nano.2014.06.012.
- Sukardi, W. A. (2008) *Kode Etik Jurnalistik dan Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia (1945) ‘Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945’, (2), pp. 1–19. doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Yusup, P. M. (2009) *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.